

Persepsi Petani Padi terhadap Program *Billing System* di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

Rice Farmers' Perceptions on The Billing System Program in Candipuro District, Lampung Selatan Regency

Oleh:

Andreas Dolar Hutagalung^{1*}, Indah Nurmayasari¹, Helvi Yanfika¹

¹Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: andreasdolar@gmail.com

Received: November 11, 2021; Revised: December 19, 2022; Accepted: December 26, 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani padi terhadap program *Billing System* serta faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program *Billing System*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Candipuro merupakan kecamatan pertama yang melaksanakan program *Billing System*. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan undian diperoleh sampel sebanyak 30 petani padi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani padi terhadap program *Billing System* tergolong dalam klasifikasi sedang dengan adanya program tersebut petani mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam distribusi pupuk, terpenuhinya pupuk petani menyebabkan petani lebih aktif dan meningkatkan hasil produksi sehingga meningkatkan pendapatan petani. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani adalah tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi, sedangkan tingkat pendidikan, lamanya berusaha tani dan luas lahan tidak berhubungan.

Kata kunci: *billing system*, faktor, persepsi petani

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of rice farmers toward the Billing System program and the factors related to farmers' perceptions of the Billing System program. This research was conducted in Candipuro District, South Lampung Regency. The selection of research locations was carried out purposively with the consideration that Candipuro District was the first sub-district to implement the Billing System program. This study uses a survey method. Sampling was carried out using simple random sampling by using a lottery to obtain a sample of 30 rice farmers. Data were analyzed descriptively quantitatively using non-parametric statistical correlation Spearman Rank. The results showed that rice farmers' perceptions of the Billing System program belonged to the moderate classification. With this program, farmers got convenience and fluency in the distribution of fertilizers, the fulfillment of farmer fertilizers made farmers more active and increased production yields thereby increasing farmers' income. Factors related to farmers' perceptions were the level of knowledge and level of motivation, while the level of education, length of the farming, and land area were not related.

Keywords: *billing system*, factors, farmers' perceptions

PENDAHULUAN

Komoditas pertanian yang dibudidayakan oleh petani di Indonesia salah satunya adalah tanaman pangan, dimana tanaman pangan itu sendiri memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Komoditas padi telah dibudidayakan di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan provinsi yang memiliki produksi padi yang tinggi diantara beberapa provinsi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian di sektor pertanian.

Sektor pertanian dalam proses produksinya memerlukan berbagai jenis masukan (input), seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, modal, lahan, irigasi, dan lain sebagainya. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usahatani tidak akan berjalan (Daniel, 2001). Produktivitas tanah yang sudah dipakai (intensifikasi), memerlukan pupuk untuk meningkatkan produksi tanah. Pupuk untuk intensifikasi semakin penting berkenaan dengan penggunaan bibit yang makin unggul dalam hal tanggapannya terhadap pasokan hara.

Pupuk akan menjadi masalah apabila mengalami keterlambatan dalam hal pendistribusian pupuk. Distribusi pupuk yang tidak tepat pada sasaran seperti keterlambatan mempengaruhi produksi karena pupuk merupakan salah satu sarana produksi utama untuk kegiatan usahatani. Oleh karena itu, program *Billing System* dikeluarkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Program *Billing System* merupakan program yang dikeluarkan oleh Gubernur Lampung yang diatur dalam Peraturan Gubernur No. 99 tahun 2016 yang bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya distribusi pupuk (subsidi) yang tidak tepat waktu dan tepat sasaran (Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Provinsi

Lampung, 2018). Peraturan Gubernur Nomor 99 tahun 2016 mengatur tentang pola distribusi pupuk bersubsidi sektor pertanian. Untuk mendukung sistem ini, pemerintah bekerja sama dengan Bank Lampung, membangun skema penyaluran dan penebusannya. Selanjutnya petani mendapatkan pupuk dengan harga yang ditentukan pemerintah. Untuk bisa menebus pupuk bersubsidi, kelompok tani (poktan) harus membuka rekening di Bank Lampung. Setelah pengurus poktan melakukan pemesanan di sistem penebusan bank tersebut, akan mendapatkan kode pemesanan (Yanto, 2018).

Program ini pertama kali dilaksanakan di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan kabupaten ini juga merupakan kabupaten yang memiliki jumlah poktan terbanyak yaitu 1.404 poktan. Kecamatan Candipuro merupakan Kecamatan yang menjalani program *Billing System* sejak 6 April 2016. Setelah di uji coba di Kecamatan Candipuro pada musim tanam April 2017 barulah pemerintah mencanangkan program *Billing System* ke seluruh kecamatan dan kabupaten di Provinsi Lampung.

Pada kenyataannya, tidak semua petani/kelompok tani beranggapan bahwa program *Billing System* sebagai program inovasi diterima/setuju sesuai dengan kemampuan/keadaan wilayah petani. Fachrista dan Sarwedah (2014) menyatakan bahwa inovasi teknologi pertanian yang berhubungan dengan sasaran petani tidak secara langsung diterapkan oleh petani. Keputusan petani untuk mengadopsi suatu inovasi teknologi pertanian dengan sasaran petani sebagai pelaku utama membutuhkan waktu dan persepsi petani akan mempengaruhi tingkat penerimaan keputusan petani dalam mengadopsi inovasi tersebut. Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang “Persepsi Petani Padi terhadap Program *Billing System* di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Candipuro merupakan kecamatan pertama tempat uji coba dan dilaksanakan program *Billing System* sejak tahun 2016. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei dan Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan undian melibatkan sebanyak 30 responden. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, UPTD Provinsi Lampung.

Responden merupakan petani padi yang tersebar di Desa Cinta Mulya. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dengan menggunakan undian. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program *Billing System*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman* (Siegel, 1997) untuk melihat hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani program *Billing System* dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien korelasi

d_i = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $\text{Sig} \geq \alpha = 0,05$ maka terima H_0 , tolak H_1 , artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.
2. Jika nilai $\text{Sig} \leq \alpha = 0,05$ maka tolak H_0 , terima H_1 , artinya ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani (Y)

Menurut Rakhmat (2007) persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi petani yang dikaji dalam penelitian ini adalah penilaian petani mengenai tujuan, pelaksanaan dan manfaat Program *Billing System*. Berdasarkan tiga indikator penilaian tersebut, sebaran persepsi petani padi terhadap program *Billing System* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Sebaran persepsi petani terhadap program *Billing System*

Persepsi Petani (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
27,0 - 31,0	Rendah	6	20,00
31,1 - 35,1	Sedang	19	63,33
35,2 - 39,0	Tinggi	5	16,67
Jumlah		30	100,00
Modus	34 (Sedang)		

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebesar 63,33 persen atau sebanyak 19 petani memiliki penilaian yang diklasifikasikan sedang, yaitu terdapat beberapa petani kurang mengetahui tujuan program dengan jelas, pelaksanaan program yang masih kurang sehingga petani menilai pelaksanaan program *Billing System* kurang dapat diterima oleh petani dan kurang merasakan manfaat dari program *Billing System* dengan total skor modus 34, sehingga persepsi petani terhadap program *Billing System* termasuk kedalam klasifikasi sedang. Menurut Chyntia, Gultom, dan Prayitno (2020) bahwa persepsi petani tentang

Program pemerintah, seperti Upsus Pajale adalah sangat baik, karena penyuluh pertanian lapangan maupun ketua kelompok tani cukup sering memberi informasi tentang Program Upsus Pajale. Petani cukup tahu mengenai tujuan, ruang lingkup, dan sistem pendanaan pada Program Upsus Pajale dan faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani dalam Program Upsus Pajale adalah pengalaman berusahatani, motivasi, dan tingkat pengetahuan. Berdasarkan tiga indikator penilaian persepsi petani terhadap program *Billing System* dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran persepsi petani berdasarkan indikatornya

Indikator	Skor	Klasifikasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase %
Tujuan Program	6-10	Rendah	2	6,66
	10,01-14	Sedang	11	36,67
	14,01-18	Tinggi	17	56,67
Pelaksanaan Program	4-6,6	Rendah	0	0,00
	6,7-9,2	Sedang	0	0,00
	9,3-12	Tinggi	30	100,00
Manfaat Program	4-6,6	Rendah	0	0,00
	6,7-9,2	Sedang	6	20,00
	9,3-12	Tinggi	24	80,00

Tabel 2 menunjukkan persepsi dengan klasifikasi tinggi sebesar 56,67 persen atau sebanyak 17 orang. Persepsi petani terhadap pelaksanaan program berada pada klasifikasi tinggi dengan presentase sebesar 100 persen atau sebanyak 30 orang. Persepsi petani terhadap manfaat program berada pada klasifikasi tinggi dengan presentase sebesar 80 persen atau sebanyak 24 orang. Secara garis besar, persepsi petani terhadap program *Billing System* adalah baik, sebab memiliki klasifikasi persepsi sedang dan tinggi. Pada indikator program pelaksanaan, seluruh petani memiliki persepsi yang tinggi.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sukmayanto, Alviana, dan Mutolib (2019) yang menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program *billing system* di Kota Metro dilihat dari pelaksanaan program masih dalam kategori kurang baik karena petani menilai bahwa pelaksanaan program *billing system*

kurang diterima oleh petani karena memiliki kelemahan, diantaranya kurang dalam hal fasilitas teknologi dan pelayanan infrastruktur, sumberdaya manusia yang kurang diperhatikan, prosedur dan peraturan yang terlalu rumit.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program *Billing System*

Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan di menggunakan 5 (lima) indikator, yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan informasi, tingkat motivasi, lama usahatani dan luas lahan petani. Indikator tersebut di intervalkan, kemudian selanjutnya dilakukan klasifikasi yang menggunakan tiga klasifikasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Data sebaran responden berdasarkan lima indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tingkat Pendidikan (X_1)

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan formal yang ditempuh petani tergolong pendidikan rendah, yaitu sebesar 70,00 persen, ini disebabkan oleh biaya pendidikan formal yang masih relatif mahal bagi keluarga petani, sehingga sebagian besar keluarga petani putus sekolah. Bagi kepala keluarga petani, pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Jenis pekerjaan berkaitan erat dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Syafani, Sayekti, Zakaria, 2019). Rendahnya pendidikan formal yang ditempuh menyebabkan petani cenderung memiliki sikap yang tertutup terhadap perkembangan dan sulit untuk menerima informasi baru, seperti yang diungkapkan Pabunda (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang diperkenalkan kepadanya. Hal ini akan

menimbulkan pandangan yang buruk terhadap program *Billing System*. Pendidikan formal yang ditempuh petani yang tergolong pendidikan menengah, yaitu sebesar 30,00 persen dan tidak ada petani yang menempuh pendidikan tinggi.

Tabel 3.

Sebaran responden berdasarkan karakteristik

Variabel	Selang Interval	Klasifikasi	Responden (Orang)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan	≤ 9	Rendah	21	70,00
	10-12	Sedang	9	30,00
	> 12	Tinggi	0	00,00
Total			30	100,00
Modus	6 tahun	(Rendah)		
Tingkat Pengetahuan	8,0-9,3	Rendah	6	20,00
	9,4-10,7	Sedang	8	26,67
	10,8-12,0	Tinggi	16	53,33
Total			30	100,00
Modus	11	(Tinggi)		
Tingkat Motivasi	8,0-9,3	Rendah	6	20,00
	9,4-10,7	Sedang	3	10,00
	10,8-12,0	Tinggi	21	70,00
Total			30	100,00
Modus	12	(Tinggi)		
Lama Berusahatani	23,36 - 30,00	Lama		16,67
	16,68 - 23,35	Sedang		36,67
	10,00 - 16,67	Baru		46,67
Total			30	100,00
Modus	20 tahun	(Sedang)		
Luas Lahan	0,25-0,50	Sempit	28	93,33
	0,51-0,76	Sedang	1	3,33
	0,77-1,00	Luas	1	3,33
Total			30	100,00
Modus	0,25 ha	(Sempit)		

Tingkat Pengetahuan Informasi (X₂)

Pengetahuan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengetahuan petani tentang program *Billing System*. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan informasi petani tentang program *Billing System* tergolong dalam klasifikasi tinggi, yaitu sebesar 53,33 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani mengetahui tentang tujuan program, manfaat program, dan teknis pengelolaan program *Billing System*. Pengetahuan informasi tergolong dalam klasifikasi rendah, yaitu sebesar 6 orang, ini kebanyakan disebabkan oleh individu petani yang sudah lanjut usia, ingatan mereka yang sudah tidak terlalu kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, Gitosaputro, dan Syarief (2020) yang menyatakan bahwa motivasi petani mengikuti program AUP di Kabupaten Lampung Tengah tergolong tinggi dan

salah satu faktor yang mempengaruhi secara langsung adalah tingkat pengetahuan tentang program tersebut.

Tingkat Motivasi (X₃)

Motivasi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu Tindakan, sehingga dapat mengetahui perilaku serta keinginan yang sesuai dengan budaya setiap individu (Putri, *et al*, 2020). Responden yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti program *Billing System*, 3 petani atau 10,00 persen memiliki motivasi sedang dalam mengikuti program *Billing System* dan 21 responden atau 70,00 persen memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti program *Billing System*, artinya mayoritas responden memiliki motivasi yang tinggi untuk berpartisipasi dalam program *Billing System*.

Lama Berusahatani (X₄)

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 5 petani atau sebesar 16,67 persen yang sudah menjalankan kegiatan berusahatani selama 23 sampai 30 tahun yang dapat diklasifikasikan Lama. 11 petani atau sebesar 36,67 persen sudah menjalankan kegiatan berusahatani selama 16 sampai 22 tahun yang dapat diklasifikasikan Sedang. 14 petani atau sebesar 46,67 persen menjalankan kegiatan berusahatani selama 10 sampai 15 tahun yang dapat diklasifikasikan rendah. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani.

Luas Lahan (X₅)

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa luas lahan terkecil yang dimiliki oleh petani adalah 0,25 ha dan luas lahan terbesar yang dimiliki oleh petani yaitu seluas 1,00 ha. Sebanyak 28 petani atau sebesar 93,33 persen memiliki luasan lahan yang tergolong sempit, yang memiliki luas lahan dengan klasifikasi sedang hanya 1 orang atau sebesar 3,33

persen dan yang memiliki lahan dengan klasifikasi luas yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 3,33 persen. Rata-rata luas lahan garapan petani adalah 0,38 ha. Mayoritas 100 persen petani memiliki lahan bertani dengan status kepemilikan lahan hak milik, namun luasan lahan berada dalam kategori sempit, hal ini dikarenakan lahan tersebut sebagian besar merupakan warisan dari orang tua petani, sehingga saat diwariskan lahan terbagi-bagi dalam jumlah yang semakin kecil karena jumlah anak yang dimiliki orang tua petani pada saat itu cukup banyak.

Analisis Hubungan X dan Y

Hubungan antara variabel X dan Y diuji dengan korelasi *Rank Spearman* menggunakan program SPSS 24. Hasil pengujian statistik terhadap faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan persepsi petani dalam Program *Billing System* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
 Hasil analisis yang berhubungan dengan persepsi petani

No	Variabel X	Variabel Y	r_s	Sig (2-tailed)
1	Tingkat pendidikan	Persepsi Petani <i>Billing System</i>	0,168 ^m	0,378
2	Tingkat Pengetahuan		0,511 ^{**}	0,004
3	Tingkat Motivasi		0,557 ^{**}	0,001
4	Lama Berusahatani		0,073 ^m	0,700
5	Luas lahan		0,083 ^m	0,663

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan tingkat motivasi berhubungan nyata dengan persepsi petani padi terhadap program *Billing System* di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan faktor tingkat pendidikan, lama berusahatani dan luas lahan tidak berhubungan secara nyata. Hasil penelitian Rahmalina, Nikamtullah, dan Silvianti (2020) menunjukkan bahwa respon petani terhadap program *billing system* pupuk bersubsidi dilihat dari manfaat, pelaksanaan

dan aksesibilitas program masuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan respon petani terhadap program *billing system* adalah tingkat pengetahuan, tingkat pemenuhan syarat program, dukungan pemerintah dan kepemilikan modal petani untuk menebus pupuk subsidi. Respon dan persepsi petani terhadap program *billing system* akan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi keberlanjutan program di masa mendatang.

SIMPULAN

Persepsi petani padi terhadap program *Billing System* di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan tergolong dalam klasifikasi sedang, yaitu terdapat beberapa petani kurang mengetahui tujuan program dengan jelas, pelaksanaan program yang masih kurang sehingga petani menilai pelaksanaan program *Billing System* kurang dapat diterima oleh petani dan kurang merasakan manfaat dari program *Billing System*. Program *Billing System* memberikan dampak yang positif kepada petani, dengan adanya program tersebut petani mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam distribusi pupuk, terpenuhnya pupuk petani menyebabkan petani lebih aktif dan meningkatkan hasil produksi sehingga meningkatkan pendapatan petani. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani padi terhadap program *Billing System* adalah tingkat pengetahuan informasi dan tingkat motivasi, sedangkan yang tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani adalah tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan.

SANWACANA

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada keluarga dan teman-teman serta dosen pembimbing yang telah memberi arahan demi terselesaikannya penelitian ini. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chyntia, B., Gultom, D. T., dan Prayitno, R.T. (2020). Persepsi Petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Suluh Pembangunan*, 2(1) : 17-26.
- Fachrista, I. A., dan Sarwedah, M. (2014). Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Agriekonomika; Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 3 (1): 1-10.
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D.T., Yanfika, H., dan Mutolib, A. (2020). Partisipasi dan Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1): 448- 459.
- Pabunda, Tika. (2006). *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja Perusahaan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Peraturan Gubernur No. 99. (2016). *Pola Distribusi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian di Provinsi lampung*. Lampung.
- Putri, S.A., Gitosaputro, S., dan Syarief, Y.A., (2020). Motivasi Petani Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 2(1) : 45-53.
- Siegel, S. (1997). *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia. Pustaka Utama. Jakarta.
- Unit Pelaksanaan Teknis Dinas. (2018). *Program Billing System di Provinsi Lampung*. Lampung.
- Rahmalina, Nikmatullah, D., dan Silvianti, S. (2020). Respon Petani Padi Terhadap Program Billing System Pupuk Bersubsidi di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*. 2(1) : 36-44.
- Sukmayanto, M., Alviana, E.D. and Muhtholib, A., 2019. Persepsi Petani Padi Terhadap Program Billing Sistem di Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1) : 114-123.
- Syafani, T. S., Sayekti, W.D., dan Zakaria, W.A. (2019). *Food Coping Strategy Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Beras Sejahtera di Kabupaten Pringsewu*. *Indonesian Journal of Socio Economics*, 1(1) : 61-71.
- Yanto. (2018). *Program Billing System di Provinsi Lampung*. Kepala Dinas Pertanian TPH Provinsi Lampung. Lampung. <<http://billing-system-stsahabatpetani.com/2018/05/31/ategi-pemprov-lampung-perbaiki-distribusi-pupuk-bersubsidi/>> (Jan. 28. 2020).